

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS LITERASI DIGITAL

Syarifatul Musyarofah ¹, Heri Isnaini ², R. Ika Mustika ³

¹⁻³ IKIP SILIWANGI

¹syarifatulmusyarofah79@gmail.com, ²heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id,

³mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed educational practices, especially poetry writing instruction. However, many students still struggle to express their creativity due to the limited integration of digital literacy in the classroom. This study examines the correlation between Indonesian language teachers' roles and students' digital poetry writing skills at the junior secondary level. Using a quantitative correlational design supported by qualitative observations, this study examined 37 eighth-grade students from SMP Negeri 5 Cimahi. The Pearson correlation test revealed a very strong and significant relationship between teachers' roles and students' poetry-writing skills ($r = 0.981$, $p < 0.001$). Regression analysis showed that teacher performance was explained by students' writing competence 96.3% of the time ($R^2 = 0.963$). Qualitative findings highlighted teachers' strategic roles as designers, guides, motivators, facilitators, and evaluators when using digital platforms such as Padlet, Canva, and Instagram. Integrating digital literacy improved writing performance and stimulated creativity, collaboration, and intrinsic motivation. These results underscore the pivotal role of Indonesian language teachers as digital literacy facilitators who bridge traditional literary instruction with digital innovation to cultivate creative, independent, and literate 21st-century learners.

Keywords: Poetry Writing, Indonesian Language Teaching, Digital Literacy, Creative Pedagogy, Secondary Education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah secara signifikan mengubah praktik pendidikan, terutama dalam pengajaran penulisan puisi. Namun, banyak siswa masih kesulitan mengekspresikan kreativitas mereka karena integrasi literasi digital yang terbatas di kelas. Studi ini mengeksplorasi korelasi antara peran guru bahasa Indonesia dan keterampilan penulisan puisi digital siswa pada tingkat sekolah menengah pertama. Menggunakan desain korelasi kuantitatif yang didukung oleh pengamatan kualitatif, studi ini melibatkan 37 siswa kelas VIII dari SMP Negeri 5 Cimahi. Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara peran guru dan keterampilan menulis puisi siswa ($r = 0.981$, $p < 0.001$). Analisis regresi menunjukkan bahwa kinerja guru dijelaskan oleh kompetensi menulis siswa sebesar 96,3% ($R^2 = 0.963$). Temuan kualitatif menyoroti peran strategis guru sebagai perancang, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator saat menggunakan platform digital seperti Padlet, Canva, dan Instagram. Integrasi literasi digital meningkatkan kinerja menulis dan merangsang kreativitas, kolaborasi, serta motivasi intrinsik. Hasil ini menyoroti peran krusial guru bahasa Indonesia sebagai fasilitator literasi digital yang menjembatani pengajaran sastra tradisional dengan inovasi digital untuk mengembangkan siswa abad ke-21 yang kreatif, mandiri, dan literat.

Kata Kunci: Penulisan Puisi, Pengajaran Bahasa Indonesia, Literasi Digital, Pedagogi Kreatif, Pendidikan Menengah

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, paradigma pendidikan mengalami perubahan yang signifikan, termasuk dalam cara guru mengelola proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang

kini sangat penting bagi guru adalah kemampuan untuk memfasilitasi literasi digital dengan cara yang bermakna dalam proses pembelajaran (Munawir et al., 2025). Hasil survei refleksi yang diberikan kepada 36 siswa kelas VIII-A SMP menunjukkan adanya perbedaan antara akses terhadap teknologi dan kemampuan literasi digital yang mendukung pembelajaran sastra. Sebanyak 78% siswa mengungkapkan bahwa media digital dapat membantu mereka dalam menemukan ide untuk menulis puisi, tetapi hanya 42% yang merasa percaya diri untuk membagikan karya mereka di platform digital. Selain itu, 65% siswa mengakui masih mengalami kesulitan dalam memilih kata dan menggunakan majas yang tepat, sementara 58% siswa mengidentifikasi tantangan terbesar mereka adalah mempertahankan konsistensi ide hingga menjadi puisi yang utuh. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis puisi masih belum maksimal.

Literasi digital kini menjadi suatu keharusan yang mendesak bagi siswa di tingkat SMP, khususnya dalam proses pembelajaran menulis puisi. Namun, hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka masih lebih memanfaatkan media digital untuk tujuan hiburan daripada untuk belajar. Situasi ini berpengaruh pada terbatasnya variasi bahasa, rendahnya penguasaan gaya bahasa, serta kurangnya apresiasi terhadap karya sastra yang mereka ciptakan. Dengan demikian, keberadaan media digital tidak serta merta menjamin peningkatan literasi sastra siswa, melainkan masih memerlukan bimbingan pedagogis dari para guru.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Secara teoritis teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan konten, pedagogi, dan teknologi untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran (Andini et al., 2024). Sedangkan teori konstruktivisme Vygotsky menyoroti peran guru sebagai penyedia scaffolding yang mendukung siswa dalam mengembangkan potensi kreatif mereka melalui interaksi sosial dan kolaborasi (Ariyansyah, 2025). Selain itu, pendekatan pedagogi kreatif menekankan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, kemandirian, serta inovasi dalam diri siswa (Mea, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran puisi berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola peran mereka.

Sejalan dengan perubahan tersebut, Perkembangan teknologi digital yang pesat juga telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan bahasa, sastra, dan ekspresi kreatif. Dalam konteks pendidikan jenjang menengah di Indonesia, kondisi ini menuntut para guru untuk mengadopsi

pendekatan pedagogis yang memanfaatkan alat dan platform digital. Dengan demikian, peran guru pun bergeser dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator literasi yang menciptakan pengalaman sastra yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan dengan kehidupan siswa (Dwipayana & Artika, 2025). Transformasi ini tampak jelas dalam pembelajaran menulis puisi, yang kini menemukan ruang hidup baru di lingkungan digital. Melalui media daring, siswa tidak hanya dapat menjelajahi kreativitas multimodal, tetapi juga menerima umpan balik langsung serta terhubung dengan audiens yang lebih luas. Bahkan penelitian (Dewi, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi melalui media visual secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perspektif tersebut semakin relevan dalam era digitalisasi pendidikan, ketika berbagai platform daring, sumber belajar digital, dan aplikasi pendidikan menawarkan fitur yang memperkaya proses belajar-mengajar (Susilo Surahman, dkk 2025). Temuan tersebut sejalan dengan (Nurhadiyati et al., 2020), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran digital seperti gambar, video, simulasi, dan permainan interaktif menjadi sarana populer di ruang kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap empat keterampilan berbahasa yaitu, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Rizal et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan berkomunikasi secara etis di ruang digital.

Kondisi tersebut menguatkan bahwa guru bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendampingi siswa selama proses transisi literasi ini. Dengan memasukkan literasi digital ke dalam pembelajaran puisi, guru dapat meningkatkan partisipasi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian Adinda Apriliana tentang penggunaan media Padlet, misalnya menegaskan bahwa papan digital sangat membantu guru dalam menyampaikan materi sekaligus mengevaluasi karya puisi siswa (Apriliana, 2022). Selaras dengan itu (Rini, 2018) menemukan bahwa penggunaan Instagram memungkinkan siswa untuk berlatih diksi dan gaya bahasa secara lebih variatif sesuai dengan konteks sosial media. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital membuka ruang baru bagi pembelajaran puisi yang komunikatif dan aplikatif.

Tidak hanya Padlet dan Instagram, media digital lain seperti aplikasi Canva juga semakin relevan dalam pembelajaran menulis puisi. (Ayu et al., 2023) membuktikan bahwa penggunaan Canva dapat mendorong siswa lebih kreatif sekaligus meningkatkan daya tarik pembelajaran karena adanya inovasi visual yang sesuai dengan karakter generasi digital. Meskipun demikian,

penerapan berbagai media digital ini tetap membutuhkan strategi pedagogis yang matang. Guru perlu memahami kebiasaan digital siswa sekaligus menggeser paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada produk menjadi berfokus pada proses. Dengan cara ini, pembelajaran menulis puisi berbasis digital tidak hanya menjadi tren, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi perkembangan literasi siswa.

Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran menulis puisi perlu diarahkan pada perencanaan yang matang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu dapat meningkatkan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi dengan lebih baik (Taufik et al., 2024). Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas media digital dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi, sebagian besar masih menitikberatkan perhatian pada alat atau platform yang digunakan. Penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator literasi digital dalam proses pembelajaran puisi, terutama di tingkat SMP, masih tergolong sedikit. Sementara itu, guru memiliki peran yang lebih dari sekadar penyampai materi; mereka juga berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar, pengelola interaksi digital, dan pemberi umpan balik yang dapat mendorong kreativitas siswa. Kesenjangan dalam penelitian ini menegaskan perlunya studi yang menekankan dimensi pedagogis dari literasi digital dalam pengajaran puisi.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan penulisan puisi melalui pendekatan literasi digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan praktik pembelajaran puisi dengan memanfaatkan platform digital. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus pedagogi digital serta menawarkan wawasan baru bagi strategi pengajaran puisi yang lebih responsif dan efektif di era digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain konvergen paralel (*convergent parallel design*), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk mendapatkan data yang saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antara peran guru dan kemampuan siswa dalam menulis puisi berbasis digital, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami berbagai bentuk peran guru dalam mendukung literasi digital di dalam kelas. Populasi dari penelitian ini mencakup seluruh

siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Cimahi, dengan sampel sebanyak 37 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena mereka berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan integrasi media digital seperti Padlet, Canva, dan Instagram.

Instrumen kuantitatif yang digunakan terdiri dari angket skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran guru dan tes kinerja untuk menilai kemampuan mereka dalam menulis puisi berbasis digital. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara terbuka, serta dokumentasi karya siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson dan analisis regresi linier sederhana, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik reduksi, tampilan, dan verifikasi data untuk menemukan tema-tema utama terkait peran guru sebagai perancang, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Hasil dari kedua pendekatan ini kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan dan kesesuaiannya. Selanjutnya, hasil tersebut diintegrasikan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara peran guru dan peningkatan keterampilan menulis puisi berbasis digital siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi menunjukkan bahwa pengajar Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam menggabungkan literasi digital ke dalam proses pembelajaran menulis puisi. Peran ini dapat diamati melalui berbagai aspek, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Literasi Digital

Peran Guru	Deskripsi Peran	Bukti Temuan Lapangan
Perancang	Menyusun RPP, LKPD, dan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan media digital	Guru menyiapkan perangkat ajar yang mengarahkan siswa menulis puisi di Padlet, Canva, dll.
Pembimbing	Mendampingi siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur puisi, serta menuangkan ide ke puisi	Guru membimbing siswa menulis tiga puisi berbeda pada tiap pertemuan dengan fokus diksi/majas
Motivator	Memberikan apresiasi dan dorongan agar siswa bersemangat menghasilkan karya	Guru memberi pujian langsung dan memberi kesempatan karya terbaik diposting di Instagram
Fasilitator	Menyediakan media interaktif untuk kolaborasi siswa	Guru memfasilitasi unggahan karya di Padlet, Canva, dan memberi ruang komentar

Evaluator	Menilai hasil karya berdasarkan rubrik yang mencakup aspek kebahasaan dan kreativitas digital	Guru menilai puisi siswa dari sisi struktur, estetika bahasa, serta kreativitas visualisasi
-----------	---	---

Selain hasil pengamatan, data kemampuan menulis puisi karya siswa didapatkan berdasarkan indikator berpikir kreatif. Unsur-unsur yang menandai ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian (Arofah et al., 2021).

refleksi siswa yang diperoleh melalui kuesioner juga menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran.

**Tabel 2. Refleksi Siswa terhadap Peran Guru
dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Literasi Digital**

Pernyataan Refleksi	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Total (%) SS+S
Guru membantu saya memahami ciri-ciri dan unsur puisi	50%	43%	7%	0%	93%
Guru membimbing saya menuangkan ide menjadi puisi	46%	39%	15%	0%	85%
Guru memotivasi saya untuk menulis dan mempublikasikan karya	54%	32%	14%	0%	86%
Guru memberi kesempatan saya berkolaborasi melalui platform digital	43%	41%	16%	0%	84%
Guru menilai dan memberi umpan balik atas karya saya secara konstruktif	48%	38%	14%	0%	86%

Tabel ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa merasakan peran guru sangat membantu, khususnya dalam pemahaman ciri-ciri puisi (93%) dan motivasi menulis (86%). Data lainnya turut memperkuat penelitian berupa dokumentasi karya siswa di aplikasi Padlet. Siswa menghasilkan puisi dengan tema beragam, antara lain pengalaman personal (Teras Kelas 8, Teringat Masa Kecil Bersamamu), kasih sayang keluarga (Ibu, Engkau Mentari di Pagi Hariku), alam dan lingkungan (Senandung Sang Pertiwi, Indahnya Alam Semesta), hingga isu sosial dan kebangsaan (Negara Tercinta Namun Memiliki Rahasia Kelam).

Tabel 3. Kategori Tema Puisi Siswa di Padlet

Kategori Tema	Judul Puisi (Contoh)	Makna/Isi Utama
Pengalaman Personal	<i>Teras Kelas 8, Langit dan Dirimu, Teringat Masa Kecil Bersamamu</i>	Persahabatan, cinta, nostalgia
Keluarga & Kasih Sayang	<i>Ibu, Engkau Mentari di Pagi Hariku</i>	Kasih sayang kepada orang tua
Alam & Lingkungan	<i>Senandung Sang Pertiwi, Indahnya Alam Semesta, Keindahan Alam</i>	Apresiasi dan kritik terhadap lingkungan
Isu Sosial & Kebangsaan	<i>Negara Tercinta Namun Memiliki Rahasia Kelam, Kenikmatan Tuhan yang Terkadang Terlupakan</i>	Kesadaran kritis pada bangsa dan kerusakan sosial

Untuk mengetahui korelasi antara peran guru dalam pembelajaran menulis puisi berbasis digital yang diterapkan di kelas, dilakukan pengolahan data secara kuantitatif. Hasil analisis mengindikasikan bahwa rata-rata skor peran guru adalah 78,05 dengan deviasi standar sebesar 5,302. Di sisi lain, kemampuan menulis puisi berbasis digital memiliki rata-rata 74,76 dengan deviasi standar 5,464. Angka-angka ini menunjukkan bahwa baik persepsi siswa mengenai peran guru maupun kemampuan menulis puisi digital berada dalam kategori yang tinggi dan cukup homogen, yang mencerminkan konsistensi dalam persepsi serta kinerja di antara responden.

Tabel 4. Data Peran Guru dan Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital

Descriptives			Statistic	Std. Error
Peran Guru	Mean		78.05	.872
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76.29	
		Upper Bound	79.82	
	5% Trimmed Mean		78.06	
	Median		78.00	
	Variance		28.108	
	Std. Deviation		5.302	
	Minimum		68	
	Maximum		88	
	Range		20	
	Interquartile Range		8	
	Skewness		-.024	.388
	Kurtosis		-.877	.759
Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital	Mean		74.76	.898
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.93	
		Upper Bound	76.58	
	5% Trimmed Mean		74.73	
	Median		75.00	
	Variance		29.856	
	Std. Deviation		5.464	
	Minimum		65	
	Maximum		85	

Range	20	
Interquartile Range	9	
Skewness	.071	.388
Kurtosis	-.997	.759

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Peran Guru (Sig. = 0,685) dan Kemampuan Menulis Puisi Digital (Sig. = 0,422), di mana keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Peran Guru	.076	37	.200*	.979	37	.685
Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital	.105	37	.200*	.970	37	.422

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji korelasi Pearson selanjutnya menunjukkan nilai $r = 0,981$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara peran guru dan kemampuan siswa dalam menulis puisi berbasis digital. Temuan ini menegaskan bahwa semakin efektif peran guru dalam proses pembelajaran yang berfokus pada literasi digital, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menulis puisi secara kreatif dengan memanfaatkan media digital.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Peran Guru	Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital
Peran Guru	Pearson Correlation	1	.981**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	37	37
Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital	Pearson Correlation	.981**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis dilanjutkan dengan penerapan uji regresi linier sederhana untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemampuan menulis puisi digital terhadap peran guru. Hasil analisis

menunjukkan nilai $R = 0,981$ dan $R^2 = 0,963$, yang mengindikasikan bahwa 96,3% variasi dalam peran guru dapat dijelaskan oleh kemampuan menulis puisi berbasis digital, sedangkan 3,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Nilai Durbin-Watson yang mencapai 2,088 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual, sehingga model regresi ini dapat dianggap valid.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.963	.962	1.032	2.088

Uji signifikansi model (ANOVA) menunjukkan nilai $F = 915,034$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$, yang menandakan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kemampuan menulis puisi berbasis digital secara nyata mempengaruhi persepsi siswa terhadap peran guru. Selain itu, hasil uji koefisien regresi memberikan nilai konstanta (a) = 6,867 dan koefisien regresi (b) = 0,952, sehingga diperoleh persamaan $Y = 6,867 + 0,952X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam kemampuan menulis puisi digital akan diikuti dengan kenaikan skor persepsi peran guru sebesar 0,952 poin. Nilai t hitung = 30,250 dengan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Model (ANOVA)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	974.613	1	974.613	915.034	.000 ^b
	Residual	37.279	35	1.065		
	Total	1011.892	36			

a. Dependent Variable: Peran Guru

b. Predictors: (Constant), Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	6.867	2.359		.910	.006	2.077	11.657

Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Digital	.952	.031	.981	30.250	.000	.888	1.016
--	------	------	------	--------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Peran Guru

Secara kualitatif, hasil analisis refleksi siswa dan karya puisi digital mendukung data kuantitatif yang diperoleh. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran, terutama saat menggunakan platform digital seperti Padlet, Canva, dan Instagram untuk menulis, memvisualisasikan, dan mempublikasikan puisi mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memilih diksi, mengolah imajinasi, serta menyampaikan pesan estetis dalam bentuk digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara peran guru dan kemampuan menulis puisi berbasis literasi digital, dengan koefisien korelasi $r = 0,981$ dan signifikansi $p < 0,001$. Ini berarti semakin baik peran guru dalam pembelajaran menulis puisi digital, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menulis. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,963$) menunjukkan bahwa 96,3% variasi kemampuan menulis puisi siswa dapat dijelaskan oleh peran guru, sementara 3,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat dan dukungan lingkungan.

Temuan ini mendukung teori peran guru dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan guru sebagai fasilitator dan motivator. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkan literasi tradisional dengan digital. Dalam pembelajaran menulis puisi, guru berfungsi sebagai desainer pengalaman belajar yang memanfaatkan media digital seperti Padlet dan Instagram untuk mendorong kreativitas siswa.

Analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit kemampuan menulis puisi digital diikuti peningkatan peran guru sebesar 0,952 poin. Uji F membuktikan model regresi signifikan, menunjukkan peran guru memengaruhi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa di kelas digital. Data kualitatif dari refleksi siswa dan karya puisi digital mereka menunjukkan antusiasme dalam menggunakan platform digital. Siswa dapat berkolaborasi dan memberi umpan balik, menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang lebih kreatif. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memperkaya keterampilan teknologis siswa, tetapi juga mengasah kompetensi berpikir kritis dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pembelajaran berbasis proyek digital dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Integrasi media sosial sebagai sarana publikasi karya sastra

meningkatkan motivasi siswa terhadap hasil karya mereka. Guru Bahasa Indonesia berperan strategis sebagai fasilitator literasi digital yang membantu siswa berpikir kritis dan menghargai karya sastra.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis puisi digital sangat bergantung pada peran guru dalam lima dimensi: (1) desainer aktivitas menulis; (2) fasilitator sumber belajar; (3) motivator dukungan emosional; (4) pemandu estetika dan etika digital; dan (5) evaluator umpan balik. Secara keseluruhan, pembelajaran menulis puisi berbasis literasi digital efektif meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas siswa. Guru berperan sebagai penghubung antara sastra dan dunia digital yang relevan dengan kehidupan remaja. Penelitian ini memberikan bukti bahwa penguatan peran guru dalam literasi digital dapat memperluas ruang belajar sastra menjadi lebih kolaboratif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P., Karo, Z. B., Herawati, H., & Syahrial, S. (2024). Analisis peningkatan keterlibatan siswa melalui pendekatan TPACK dalam proses belajar mengajar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(3), 181–190.
- Apriliana, A. (2022). Penggunaan media Padlet untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa SMP Islam Al Kautsar. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 594–603.
- Ariyansyah, A. (2025). Pemanfaatan *e-learning* sebagai strategi optimalisasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 249–258.
- Arofah, R. N., Maulidah, T., & Aisah, S. (2021). Penerapan media gambar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 108–116.
- Ayu, L. P., Deliani, S., & Nurhayati, N. H. (2023). Kemampuan aplikasi Canva untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi. *Warta Dharmawangsa*, 17(4), 1630–1638.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Munawir, A., Aulia, T., & Yusnan, M. (2025). Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa SD di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.91>
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh model *project based learning*

- (PjBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Rini, D. (2018). Diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Dharma*, 5(3), 261–278.
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo Surahman, D. (2025). *Kompetensi guru di era digital*. KBM Sastrabook.
- Taufik, T., Ismail, I., Imansyah, M. N., & Kasmita, M. P. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 2 Woja. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 684–691.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2731>